



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu berguna sebagai acuan bagi peneliti untuk membuat penelitian yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu, yang meneliti tentang kesetaraan gender dan mengenai media *Magdalene* yang menggunakan metode kualitatif, sebagai acuan dalam meneliti topik ini.

Tulisan-tulisan acuan yang digunakan peneliti, di antaranya yang berjudul “*Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Gender Pada Laki-Laki Dewasa Awal Dan Tindak Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*”, oleh Ndaru Tri Rahayu dari program studi psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal dan tindak pelecehan yang terjadi kepada perempuan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal, tingkat pelecehan seksual akan berkurang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal, tingkat pelecehan seksual akan semakin tinggi.

Penelitian kedua merupakan tulisan Eni Maryani dan Justito Adiprasetio yang termuat dalam Jurnal ILMU KOMUNIKASI 124 VOLUME 14, NOMOR 1,

Juni 2017: 111-124, Universitas Padjajaran Bandung dengan judul “*Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fokus pembahasan media *Magdalene* dari sisi jurnalistik. Peneliti memproyeksikan landasan-landasan teori media sebagai penyokong *Magdalene*.

Penelitian ketiga merupakan skripsi berjudul “*Konstruksi Gender Wartawan pada Isi Media Online (Studi Kasus: Gadis.co.id dan Hai.Grid.id Periode Januari-Mei 2018)*”, oleh Novika Dyah Pusparini dari Universitas Esa Unggul. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media daring khususnya *Gadis.co.ic* dan *Hai.Grid.id* membangun kesan gender dalam isi media daring tersebut. Penelitian ini juga berhasil mengklasifikasikan kesan gender mulai dari ruang redaksi hingga konten informasi yang disampaikan media.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian terdahulu

Judul & Tahun Penelitian	Nama Peneliti dan Asal	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hubungan antara Kesadaran Kesetaraan Gender pada Laki-Laki Dewasa Awal dan Tindak Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan, 2008	Ndaru Tri Rahayu dari program studi psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta	Melihat hubungan antara kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal dan tindak pelecehan seksual.	Metode eksperimen kuantitatif, dengan populasi berjumlah 100 laki-laki dewasa di rentang usia 20-34 tahun yang berada di terminal	Semakin tinggi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal, tingkat pelecehan seksual akan berkurang dan semakin rendah tingkat kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal, tingkat pelecehan

				seksual akan semakin tinggi
Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan, 2017	Eni Maryani, Justito Adiprasetyo dari Universitas Padjajaran, Bandung	Melihat Magdalene.co sebagai platform media yang memiliki tujuan khusus sebagai advokasi perempuan dengan menggunakan teori jurnalisme sensitif gender dan jurnalisme advokasi	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menghubungk an teori dengan hasil penelitian yang ditemukan peneliti.	Magdalene.co, sebagai media advokasi perempuan, mengandung dua dimensi penting, yaitu dimensi pengembangan akses informasi untuk perempuan dan dimensi penyadaran tentang beragam isu perempuan.
Konstruksi Gender Wartawan pada Isi Media Online (Studi Kasus: Gadis.co.id	Novika Dyah Pusparini dari Universitas Esa Unggul,	Melihat bagaimana konstruksi gender yang dibangun pada isi media online Gadis.co.id dan	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya perbedaan tulisan dalam media meskipun tidak dalam</li> </ul>

dan Hai.Grid.id Periode Januari-Mei 2018)	Jakarta	Hai.Grid.id	an bagaimana konstruksi gender pada isi media online Gadis.co dan Hai.Grid.id	semua aspek penulisanny a. • Terjadi ketimpanga n bias gender pada majalah Gadis.co dan Hai.Grid.id disebabkan adanya pengkatego rian dalam rubrik artikel mereka.
---	---------	-------------	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

Ketiga penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan diatas, memiliki hubungan dan kegunaan yang berbeda-beda dalam menjadi landasan peneliti melakukan penelitian ini. Ketiga penelitian ini dijadikan landasan karena hubungan gender yang diteliti oleh ketiga penelitian tersebut.

Penelitian pertama, membantu penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana sebuah kasus pelecehan seksual atau objektifikasi itu sendiri. Penelitian kedua menjadi salah satu sumber peneliti dalam melihat lebih jauh tentang *Magdalene*. Penelitian ketiga, menjadi salah satu sumber pustaka dimana peneliti ingin melihat bagaimana media yang berbasis gender.

## 2.2 TEORI ATAU KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui resepsi khalayak pria terhadap artikel feminisme *Magdalene*, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep serta model yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian. Teori, konsep dan model yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Teori Resepsi (*Encoding-Decoding* Stuart Hall)

Hampir semua studi efek yang serius merupakan studi khalayak, di mana khalayak dikonseptualisasikan sebagai ‘terkena’ dampak atau pengaruh, baik berupa persuasif, pembelajaran, maupun *behavioral* (McQuail, 2012, p. 152). Terdapat dua model studi mengenai efek yang diterima khalayak. *Pertama*, model efek yang umum, yakni proses satu arah di mana khalayak dianggap sebagai target yang tidak sadar atau penerima pasif dari stimuli media. *Kedua*, penelitian khalayak *behavioural*, yang dalam banyak hal merupakan reaksi dari model efek langsung.

Studi resepsi merupakan kajian yang dianggap sebagai terobosan tentang khalayak aktif dalam memproduksi makna yang dilakukan oleh peneliti *British Cultural Studies*, Stuart Hall. Dalam teori resepsi, peneliti seharusnya memfokuskan perhatian pada konteks analisis sosial dan politik ketika isi media diproduksi dan konteks kehidupan sehari-hari ketika isi media dikonsumsi (Sarwono B. K., 2013, p. 29).

Dalam memproduksi teks (*encoding*), orang yang beraliran kritis melihat bahwa tidak ada lagi *innocent text*. Jadi, semua artefak kultur dalam masyarakat sarat dengan makna, nilai, bias, dan pesan dari kelompok dominan dan praktik sosial yang terdapat dalam kultur ini (Sarwono B. K., 2013, p. 29). Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak dan juga ditafsirkan menurut konteks dan budaya penerima (McQuail, 2012, p. 80).

Model pemaknaan khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai *encoding* dan *decoding* disebut *reception studies*. Coleman (2002) dikutip dalam (Sarwono B. K., 2013, p. 29) mendefinisikan *reception studies* adalah “An examination of relationship between the audience or “reader” and media message or “text” to announce the manner in which an audience makes sense of (meaning making) a media text (the act of decoding)” dalam hal ini studi resepsi melihat hubungan antara khalayak sebagai penerima pesan dengan media sebagai pewarta pesan yakni bagaimana khalayak tersebut memaknai pesan tersebut (tindakan *decoding*). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat tindakan *decoding* atau pemaknaan khalayak pria terhadap artikel feminis di *Magdalene*.

Stuart Hall dalam (Sarwono B. K., 2013, p. 30) menjelaskan ada tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara produsen dan khalayak serta bagaimana informasi itu dibaca keduanya. Sebagian teks dapat dibaca dengan beberapa cara, yakni:

1. *Preferred* atau *dominant reading*

Cara ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan itu sesuai pesan yang sudah diterima umum.

2. *Negotiated reading* (alternatif interpretasi)

Anggota khalayak ini memiliki alternatif interpretasi yang mana mereka bisa saja salah menginterpretasikan atau tidak setuju dengan beberapa aspek yang dimaksudkan oleh penulis berita. Dalam kasus ini, khalayak cenderung menggunakan keyakinannya dan mengompromikannya dengan pemikiran yang diberikan oleh jurnalis.

3. *Oppositional Decoding*

Dalam beberapa kasus, khalayak dapat mengembangkan interpretasi yang berbeda sama sekali dengan *dominant reading*. Pembacaan oposisi ini muncul ketika jurnalis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau keyakinan khalayak, sehingga khalayak cenderung menggunakan pemikirannya sendiri.

Dalam perkembangan studi resepsi, muncul asumsi-asumsi baru yang mempertanyakan bagaimana khalayak dapat mempunyai pemaknaan yang beragam dan media bukan lagi merupakan sarana yang *powerful* dalam memengaruhi khalayak. Julia T. Wood dalam (Wood, 2012, pp. 25-28)

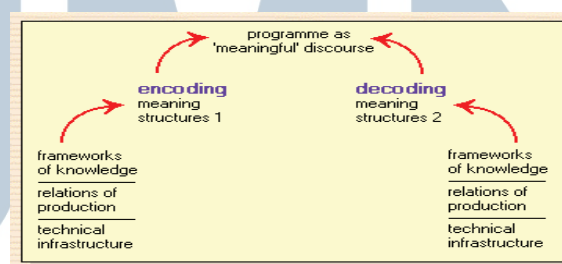


mengemukakan bahwa terdapat beberapa unsur penting yang memengaruhi terjadinya persepsi, antara lain:

1. Fisiologi
2. Budaya
3. Peran sosial
4. Kemampuan kognitif

Penggunaan media massa secara *general* merupakan sebuah tindakan secara rasional yang memiliki motivasi tertentu bagi individu dan juga memiliki konsekuensi objektif (McQuail, 2012, p. 21). Media massa secara umum dilihat sebagai suatu bagian dari kehidupan manusia sekarang ini. Media massa mampu memberikan dampak-dampak kepada khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Konsumsi media yang dilakukan khalayak akan dicerna dan dapat menimbulkan konsekuensi dalam bentuk pemikiran dan pemaknaan..

Gambar 2.1 Diagram *Encoding-Decoding* Stuart Hall



Sumber: (Semiotic for beginner. *Visual memory*)

Dari diagram di atas terdapat beberapa tahapan sebaran makna yang dijelaskan Hall. Tahap pertama adalah proses pembuatan wacana yang dilakukan komunikator. Alasan yang mendasar dalam proses produksi ini adalah kepentingan media atau terkait ideologi yang ingin dibangun oleh media. Proses

ini dikerjakan secara profesional dan melalui tahapan-tahapan yang melibatkan redaksi, tim produksi dan lembaga-lembaga lain. Dalam proses ini juga, pembuat pesan menyusun ide-ide yang ingin disampaikan. Proses produksi adalah penyusunan pesan dan semuanya akan berawal dari tahap ini (Hall, 2005, p. 118). Hasil dari proses ini adalah pembentukan kode dari fenomena sosial yang akan menjadi pesan atau disebut dengan *Meaning Structure 1*.

Proses berikutnya adalah penyampaian pesan yang telah disusun. Data-data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah teks akan dikirimkan kepada khalayak luas. Pada tahap inilah khalayak memaknai pesan-pesan yang dikirim oleh komunikator. Pemaknaan pesan akan berbeda-beda tergantung sudut pandang dan faktor-faktor lain yang memengaruhi khalayak. Proses ini di mana khalayak akan menerima *Meaning Structure 1* dari komunikator.

Proses yang ketiga adalah *decoding*. Sama seperti komunikator dalam proses produksi pesan, kedudukan komunikator atau khalayak sebelum menerima pesan juga dipengaruhi oleh faktor atau latar belakang tertentu. Khalayak membutuhkan pengalaman sosial, pengetahuan yang cukup agar dapat memberikan persepsi sesuai dengan teks yang dikonsumsi khalayak. Penerimaan pesan oleh khalayak disebut Hall *Meaning Structure 2*.

Khalayak harus mampu memaknai isi pesan yang diberikan oleh media tersebut ketika menerima pesan dari media. Tujuannya agar khalayak mampu melakukan proses pemaknaan terhadap isi pesan tersebut. Dalam proses pemaknaan pesan, tentu saja khalayak akan melihat secara kritis bahasa yang

digunakan dalam pesan tersebut. Dengan demikian, isi pesan tersebut mampu menciptakan persepsi yang dapat dipahami bersama-sama.

Tujuan studi resepsi ini adalah menunjukkan bagaimana khalayak pria dewasa dapat memahami pesan dari budaya populer yang disampaikan oleh media. Teori analisis resepsi ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain (Jones & Jones, 1999, p. 146):

#### 1. Kelebihan Analisis Resepsi

- a). Analisis resepsi mampu melihat khalayak melalui faktor perbedaan karakter sosial berupa usia, kelas sosial, etnis, jenis kelamin, dan faktor-faktor lain dalam penggunaan media.
- b). Studi resepsi lebih melihat pada khalayak yang aktif dan bisa memaknai informasi dari media. Hal ini dikarenakan individu merupakan khalayak yang memahami informasi media.

#### 2. Kelemahan Analisis Resepsi

- a). Analisis resepsi kurang memperhatikan media dari sisi kontrol kepemilikan, faktor isi media, dan informasinya.
- b). Analisis resepsi sering dinilai menjurus ke konsentrasi kepuasan khalayak.
- b). Analisis resepsi pun terlihat mengabaikan kayanya produksi informasi dan berita oleh media. Hal ini dikarenakan, teori resepsi berfokus pada khalayak saja.

Dengan kata lain, khalayak merupakan bentuk reproduksi dari sebuah produksi, di mana proses produksi yang bermula dari visualisasi nilai sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial. Melalui studi resepsi, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi dan pemaknaan yang diberikan khalayak pria dewasa terhadap teks artikel feminis *Magdalene* mengenai objektifikasi seksual Jonathan Christie.

### 2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dengan demikian, unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah (Nurudin, 2015, p. 71) :

#### a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah media massa. Komunikator merupakan pihak yang mengendalikan media massa melalui teknologi sehingga dapat menyebarkan informasi dan ditangkap oleh publik.

#### b. Isi

Setiap media memiliki kebijakannya masing-masing dalam pengelolaan isi media karena masing-masing media melayani masyarakat yang beragam dan menyangkut individu serta kelompok sosial. Isi dari sebuah komunikasi massa dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yakni; 1) berita dan informasi, 2) analisis dan interpretasi, 3) pendidikan dan sosialisasi, 4)

hubungan masyarakat dan persuasi, 5) iklan dan bentuk penjualan lain, 6) hiburan.

### c. Audiens / Khalayak

Audiens yang dimaksudkan dalam komunikasi massa sangat beragam dan terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat. Masing-masing audiens berbeda satu sama lain meskipun masing-masing individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya. Audiens dalam komunikasi massa cenderung tidak terorganisir dan bergerak sendiri.

Denis McQuail dalam “Teori Komunikasi Massa” (McQuail, 2012, p. 62) merumuskan ciri-ciri proses komunikasi massa yang ditandai dengan:

1. distribusi dan penerimaan konten dalam skala besar,
2. aliran satu arah,
3. hubungan yang asimetris antara pengirim dan penerima,
4. hubungan yang tidak personal dan anonim dengan khalayak,
5. hubungan dengan khalayak bersifat jual-beli atau diperhitungkan,
6. terdapat standard dan komodifikasi konten.

#### **2.2.2.1 Khalayak Aktif Pria Dewasa**

Kata khalayak sangat akrab sebagai istilah kolektif dari ‘penerima’ dalam model urutan sederhana dari proses komunikasi massa, yang terdiri atas sumber, saluran, pesan, penerima, dan efek yang dibuat oleh para pelopor di bidang media. (McQuail, 2012, p. 144). Khalayak yang menggunakan media cenderung aktif dan juga berpengalaman dalam bidang penggunaan media.

Paradigma khalayak aktif (*active audience*) berkembang karena pada awalnya kebanyakan studi khalayak media bersifat pasif. Khalayak pasif hanya menerima pesan dan makna yang disampaikan oleh media secara mentah (Barker, 2004, p. 1). Hal ini menjadi pertimbangan dari banyaknya penelitian yang membahas perilaku khalayak. Sebagai contoh penelitian terhadap media televisi yang menampilkan kekerasan. Ternyata tayangan dengan konten demikian menimbulkan efek yang beragam pada khalayak. Berdasarkan fakta tersebut, muncul pendapat bahwa televisi bukan media massa yang berbeda, namun khalayaknya yang berbeda. Stanley Fish dalam (Littlejohn & Foss, 2009, p. 134) menjelaskan bahwa sebuah teks yang ditulis oleh media, merangsang khalayak aktif untuk memberikan pemaknaan.

Khalayak aktif merupakan individu yang aktif dalam menggunakan, menginterpretasi, dan mendapat hiburan dari produk media. Terdapat berbagai cara dalam mengakses produk media. Opsi memilih produk media dipengaruhi oleh keberagaman khalayak. Keberagaman khalayak, sebagaimana telah dijelaskan, dapat dibedakan berdasarkan usia, kelas sosial, gender, ras, dan sebagainya (Downing, Mohammadi, & Sreberny, 1995, p. 219). Melalui penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa usia dan gender merupakan dua faktor yang ikut memengaruhi khalayak dalam merepresentasikan isi pesan media.

Secara etimologis, istilah dewasa berasal dari kata Latin, bentuk *past participle* dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kuat dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa (Hurlock, 1980, p. 265). Jika mengacu pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa istilah kedewasaan merupakan sebuah rentang waktu yang harus dilalui seseorang hingga mencapai

kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematangan. Oleh karena itu, pria dewasa adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki, yang telah mencapai kekuatan fisik, kesempurnaan akal dan memiliki kematangan.

Pendekatan khalayak aktif ini percaya bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan literasi media, dapat dikatakan sebagai khalayak aktif melalui interpretasi terhadap produk yang diberikan oleh media kepada khalayak (Croteau & Hoynes, *Media/Society: Industry, Image, and Audience*, 2003, p. 266). Kriteria khalayak aktif yang dijelaskan di atas memiliki keterkaitan dengan konsep kedewasaan. Dalam hal ini, pengetahuan dan kesempurnaan akal menjadi salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi individu dalam menelaah isi pesan suatu media. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi yang diterima khalayak pria dewasa dalam menanggapi artikel *Magdalene* mengenai objektifikasi seksual Jonathan Christie.

### **2.2.3 Pengertian Feminisme**

Feminisme mengacu pada keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan layak mendapatkan kesetaraan di semua kesempatan, perlakuan, rasa hormat, dan hak-hak sosial (Meiliana, 2016, p. 133). Secara umum, gerakan feminis adalah gerakan yang mensosialisasikan adanya ketidaksetaraan sosial berdasarkan gender dan berusaha menghentikannya agar tidak berlanjut (Meiliana, 2016, p. 133). Feminisme adalah faham pemikiran yang dilandasi pada teori sosial, filsafat moral dan gerakan politik tertentu yang membela kesetaraan sosial, politik dan ekonomi, di antara laki-laki dan perempuan (Meiliana, 2016, p. 134).

Kaum feminis memiliki pandangan yang menolak tegas ideologi dominasi sekaligus memiliki sudut pandang yang radikal untuk menciptakan alternatif dunia yang baru (West & Turner, 2008, p. 181). Kaum feminis ingin menunjukkan bahwa di sebagian besar kebudayaan sepanjang sejarah manusia, pria telah mendapat lebih banyak kesempatan daripada wanita (Meiliana, 2016, p. 133). Janet Salzman Charletz dalam (West & Turner, 2008, p. 180) memberikan empat acuan asumsi dalam teori feminis, yakni:

1. jenis kelamin atau gender merupakan fokus utama dari teori ini,
2. hubungan jenis kelamin atau gender dipandang sebagai sesuatu yang problematis dan teori ini berusaha memahami bagaimana jenis kelamin atau gender berhubungan dengan ketidaksetaraan atau kontradiksi,
3. hubungan jenis kelamin atau gender dipandang sebagai suatu yang dapat diubah, dan
4. teori feminis dapat digunakan untuk menantang *status quo* ketika *status quo* ini merendahkan atau melecehkan wanita.

Pria dan wanita yang masuk dalam gerakan feminis memiliki ketidaksepahaman akan banyak hal. Namun, para feminis pada umumnya menyetujui beberapa prinsip dasar, antara lain (Meiliana, 2016, p. 135):

1. berusaha untuk meningkatkan kesetaraan,
2. memperluas pilihan hidup manusia,
3. menghilangkan stratifikasi gender,
4. mengakhiri kekerasan seksual dan mempromosikan kebebasan seksual.

Para sejarawan mengatakan bahwa feminisme gelombang pertama muncul pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Gerakan feminis selama

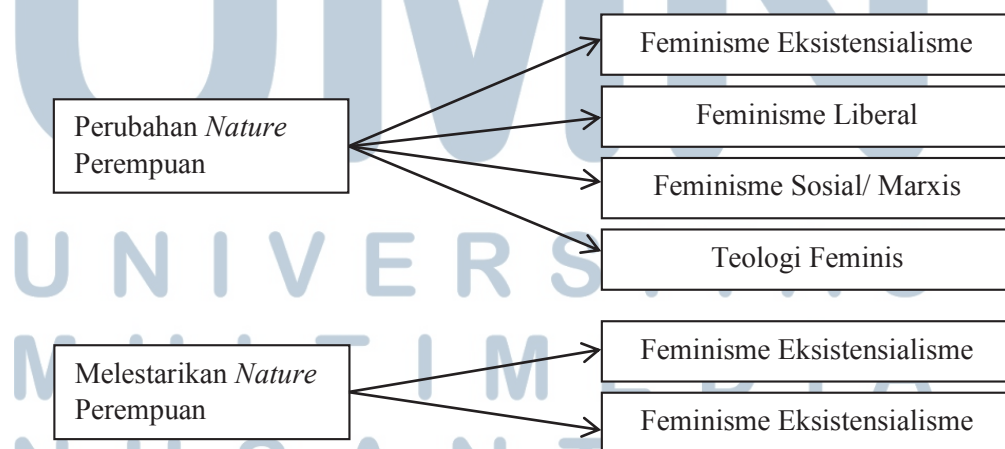


gelombang pertama terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak politik mendasar, seperti hak untuk memilih; hak ekonomi, seperti hak untuk memiliki properti selain suami; hak atas pendidikan dan pekerjaan; dan hukum pernikahan yang lebih adil (Meiliana, 2016, p. 134). Gelombang kedua gerakan feminisme dimulai pada 1960-an. Fokus gelombang kedua adalah hak kerja dan reproduksi.

Gerakan gelombang ketiga lebih pluralistik dan bergerak lebih cepat daripada gelombang sebelumnya dan menyebar dari gerakan nasional hingga ke tingkat akar rumput. Fokus dari gerakan gelombang ketiga mencakup hal-hal seperti globalisme, teknologi, dan kekuatan lain yang memengaruhi wanita. Karakteristik kunci lain dari feminisme gelombang ketiga adalah pengakuan nilai feminin (Meiliana, 2016, p. 135).

Pemahaman mengenai feminisme begitu luas, sehingga feminisme memiliki beberapa aliran. Secara umum, feminisme terbagi atas 2 (dua) *cluster* yakni yang mengubah *nature* (kodrati) dan melestarikan *nature* perempuan. Adapun *cluster-cluster* tersebut terbagi dalam beberapa jenis yakni (Megawangi, 1999, p. 16):

Bagan 2.1 Bagan Aliran Feminisme



Sumber: (Megawangi, 1999)

## 1. Perubahan *Nature* Perempuan

Tujuannya adalah untuk transformasi sosial dengan mengajak perempuan masuk ke dunia maskulin. Dunia maskulin dapat direbut apabila para perempuan melepaskan kualitas femininnya dan mengadopsi kualitas maskulin.

### a. Feminisme Eksistensialisme:

- (1). Bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan).
- (2). Eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial.

### b. Feminisme Liberal:

- (1). Tujuannya adalah transformasi sosial melalui perubahan undang-undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah *nature*-nya sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.
- (2). Doktrin John Locke (hak asasi manusia untuk hidup, mendapatkan kebebasan dan mencari kebahagiaan).

### c. Feminisme Sosialis/ Marxist:

- (1). Tujuannya adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Apabila sistem egaliter

dapat tercipta dalam keluarga, hal ini akan tercermin pula dalam kehidupan sosial keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya. Oleh karena itu, intitusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai praksis adalah adanya proses penyadaran kepada para perempuan bahwa mereka adalah kelas yang tidak diabaikan. Di samping itu mulai ada propaganda negatif tentang eksistensi keluarga dan tentang status dan peran ibu sebagai “budak” dan “mengalami alienasi”. Tujuan propaganda ini adalah untuk menggalang dukungan emosional pada perempuan agar mendorong mereka untuk mengubah keadaan. Jadi tujuan pemberdayaan perempuan adalah memperkuat basis material perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin.

(2). Karl Marx dan Friedrich Engels memformulasikan kaum perempuan yang kedudukannya sebagai kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat.

(3). Tujuannya adalah untuk menghilangkan kelas termasuk institusi keluarga.

#### d. Teologi Femis:

(1). Teologi Femis adalah pendekatan Marxis yang telah dimodifikasi melalui pendekatan agama dengan memakai agama

untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki-laki. Ide ini berasal dari pendekatan laki-laki yang memakai agama untuk melegitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan mengadopsi pendekatan agama agar dapat diubah bukan untuk melegitimasi pihak penguasa tetapi untuk melegitimasi pembebasan golongan tertindas, termasuk kaum perempuan.

(2). Merupakan sebuah praksis yaitu bergerak dalam tataran konseptual dengan mengubah penafsiran dan perubahan hukum-hukum agama.

## 2. Pelestarian *Nature* Perempuan

Tujuannya adalah untuk meruntuhkan sistem patriarki, tetapi bukan dengan menghilangkan *nature*, melainkan dengan menonjolkan kekuatan kualitas feminin. Apabila perempuan masuk ke dunia maskulin dengan cara mempertahankan kualitas femininnya, maka dunia dapat diubah dari struktur hirarkis (patriarkis) menjadi egaliter (matriarkis).

### a. Feminisme Radikal:

(1). Berkembang di USA pada kurun 1960an -1970an.

(2). Ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang hanya dapat termanifestasi dalam institusi keluarga; Adanya peraturan 1(satu) tahun cuti di Swedia untuk pekerja perempuan dan 3-6 bulan untuk pekerja laki-laki.

(3). Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tujuannya adalah untuk mengakhiri “*the tyrann of the biological family*”.

(4). Cenderung membenci makhluk laki-laki sebagai individu atau kolektif. Lesbian adalah salah satu pembebasan dari dominasi laki-laki.

b. Ekofeminisme:

(1). Ekofeminisme: gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat.

(2). Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak.

(3). Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang *nature*, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan.

(4). Sangat peduli dengan kerusakan lingkungan hidup karena menghilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminin).

(5). Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “*A Declaration of Interdependence*”.

(6). Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminis agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam, degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

Kontribusi pemikiran kaum feminis juga terjadi di bidang media. Para pakar feminis yang memfokuskan gender sebagai faktor kunci, mempelajari komunikasi perempuan dan kelompok minoritas yang telah menjadi “*the others*” atau terbungkam dalam penelitian komunikasi *mainstream* (Sarwono B. K., 2013, p. 39). Dari perspektif feminis, seseorang dapat membuat asumsi yang berbeda tentang peranan dan fungsi media atau komunikasi dalam masyarakat. Cirkseña dan Cuklanz dalam (Sarwono B. K., 2013, p. 39) menjelaskan bahwa feminis liberal menekankan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua orang.

Konsekuensi dari kajian media dalam perpektif feminis adalah streatip atau *misrepresenting* peran gender merupakan inti dari analisis media feminis liberal (Sarwono B. K., 2013, p. 39). Hal ini berbeda dengan feminis radikal yang menekankan analisis media pada efek patriarkis pada perempuan. Sementara itu terdapat feminis sosialis dalam kajian media yang melihat masalah yang berhubungan dengan kelas, etnis, preferensi seksual, dan media yang dilihat sebagai prasarana ideologi yang mewakili kepentingan sistem kapitalis.

#### **2.2.4 Jurnalisme Berperspektif Gender**

Ada dua pendekatan dalam melihat standar pemberitaan, yaitu pendekatan netral atau objektif, dan pendekatan yang menggunakan perspektif gender

(Sarwono B. K., 2013, p. 46). Adapun perbedaan dua pendekatan jurnalisme tersebut dapat disimak pada tabel berikut.

Bagan 2.2 Perbedaan Jurnalisme Netral Dan Jurnalisme Perspektif Gender

Aspek	Jurnalisme “Netral/Objektif Gender”	Jurnalisme Berperspektif Gender
Fakta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat fakta yang nyata dan hal ini diatur oleh hukum-hukum/ kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.</li> <li>- Berita adalah refleksi dan realitas sosial yang ada. Karenanya, berita harus bisa mencerminkan realitas yang diberitakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan <i>gender</i> dan hal ini berkaitan dengan dominasi dan kekuatan ekonomi politik dan sosial budaya yang ada dalam masyarakat.</li> <li>- Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan <i>gender</i>.</li> </ul>
Posisi Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media adalah sarana dimana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara.</li> <li>- Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marginal (khususnya perempuan).</li> <li>- Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh</li> </ul>

		kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan <i>gender</i> .
Posisi Jurnalis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai atau ideologi jurnalis berada di “luar” proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa.</li> <li>- Jurnalis memiliki peran sebagai pelapor yang nonpartisipan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa.</li> <li>- Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisan dari kelompok-kelompok marjinal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat.</li> </ul>
Landasan	Moral (Etis) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesionalisme sebagai keuntungan.</li> <li>- Tujuan peliputan dan penulisan: pemaparan dan penjelasan apa adanya.</li> <li>- Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.</li> </ul>	Ideologis <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesionalisme sebagai control.</li> <li>- Tujuan peliputan dan penulisan: pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan.</li> <li>- Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial.</li> </ul>

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



<p>Hasil Peliputan/Pemberitaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang) <i>gender</i> netral.</li> <li>- “Objektif”- netral tidak memasukan opini atau pandangan subyektif.</li> <li>- Memakai bahasa “baku” yang tidak menimbulkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif <i>gender</i>.</li> <li>- “Subjektif” karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan.</li> <li>- Memakai bahasa yang sensitif terhadap <i>gender</i> dengan pemihakan yang jelas.</li> <li>- Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif, emansipatif, dan pemberdayaan sosial.</li> </ul>
------------------------------------	---	---

Sumber: (Sarwono B. K., 2013)

*Magdalene* merupakan salah satu media daring yang memiliki perspektif gender. Hampir semua tulisan *Magdalene* mengambil sudut pandang gender dan feminisme. Isu-isu berkaitan dengan tema gender di Indonesia cukup sering dan aktual dibahas di media tersebut. Dalam kasus objektifikasi seksual Jonathan Christie, *Magdalene* menerbitkan beberapa tulisan dengan mengambil sudut pandang feminisme dalam menyikapi kasus tersebut.

### 2.2.5 Media Daring

Aspek yang mendasar dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah digitalisasi. Digitalisasi merupakan sebuah proses ketika teks diubah menjadi kode biner dan mengalami proses produksi, distribusi dan penyimpanan

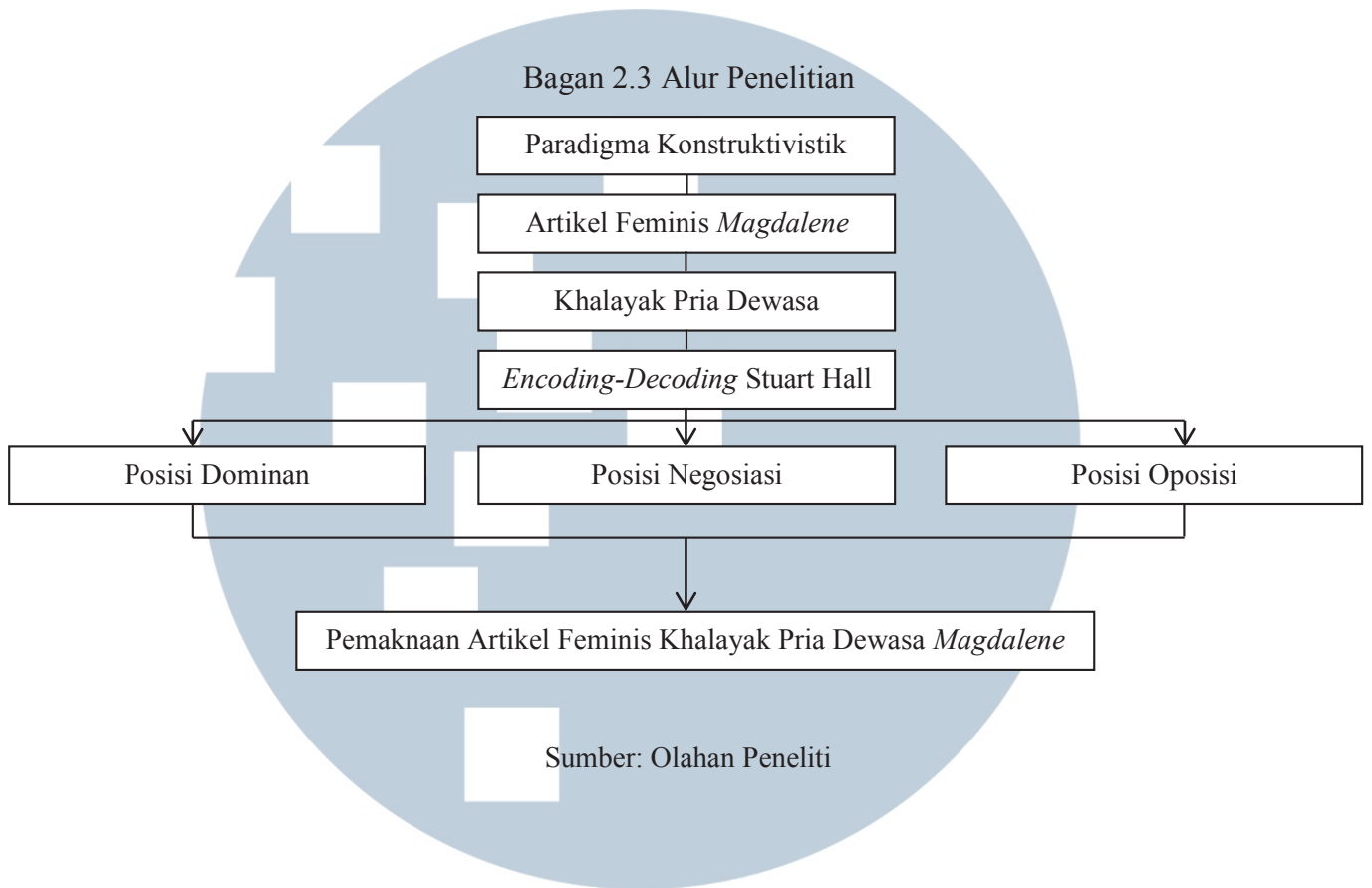
yang sama. Munculnya media baru telah memperkenalkan sejumlah bentuk baru perilaku, melibatkan interaktivitas dan pencarian, alih-alih menonton atau mendengarkan saja (McQuail, 2012, p. 145). Penggunaan teknologi telematika yang semakin luas dimaksudkan untuk reproduksi dan distribusi pesan informasi itu. Hal ini diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerima dan respon oleh khalayak, sekaligus meningkatkan respon oleh khalayak (Bungin, 2009, p. 282).

Terdapat perbedaan antar media baru dengan media lama. Internet menggabungkan teks, radio, film, dan televisi melalui teknologi, dan media baru dengan mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran. McQuail (2012, p. 151) memberikan gambaran umum media baru sebagai berikut:

1. memungkinkan terjadinya percakapan antara banyak pihak,
2. memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya,
3. mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya, dari hubungan kewilayahan dan modernitas, dan
4. menyediakan kontak global secara instan.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.4 ALUR PENELITIAN



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA